

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Profil Fuadh Naim



Gambar 4. 1 Fuadh Naim

Sumber: Instagram Fuadh Naim

Fuadh Naim merupakan seorang *content creator*, penulis, dan *influencer* dakwah yang saat ini aktif dalam memanfaatkan media digital seperti YouTube dalam dakwahnya.⁶² Ia lahir di Makassar, 5 Maret 1991. Ia menempuh pendidikan tinggi dalam bidang ilmu komunikasi di Universitas

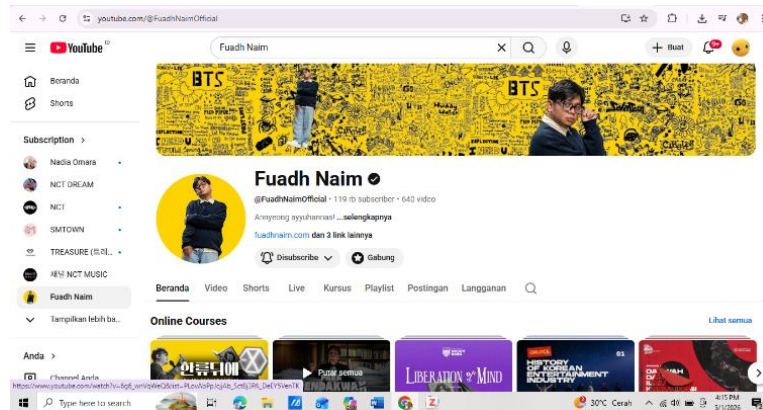
⁶² “Fuadh Naim Official Website,” accessed February 16, 2026, <https://fuadhnaim.com/>.

Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta dan lulus pada tahun 2013.⁶³ Fuadh dikenal sebagai seorang da'i yang memanfaatkan pendekatan dengan menggunakan komunikasi yang dekat dengan anak muda, terutama pada kalangan remaja dan penggemar *Korean Wave (K-pop)*. Dalam berdakwah, Fuadh Naim tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi menjadi *content creator* yang dapat memadukan unsur edukasi, introspeksi, dan juga berbagi pengalaman pribadi dalam menyampaikan dakwahnya.

Dulunya, Fuadh Naim merupakan mantan penggemar *Korean Wave (ex-fanboy)*, dan kemudian ia berhijrah dan menjadikan pengalaman hijrahnya sebagai materi dalam berdakwah. Pengalamannya yang pernah tenggelam dalam gelombang *Korean Wave*, kemudian di kemas menjadi sebuah buku berjudul 'Pernah Tenggelam', yang isinya mengenai kisah Fuadh Naim sebagai seorang *ex-fanboy* dan juga kritik tentang *Korean Wave* dari sudut pandang islam. Pengalamannya yang pernah menjadi penggemar *Korean Wave* menjadi kekuatan utama dalam dakwahnya karena Fuadh mampu membangun hubungan emosional dengan audiens yang memiliki latar belakang yang sama.

⁶³ "Fuadh Naim - Content Creator | LinkedIn," accessed May 1, 2026, <https://id.linkedin.com/in/fuadhnaim>.

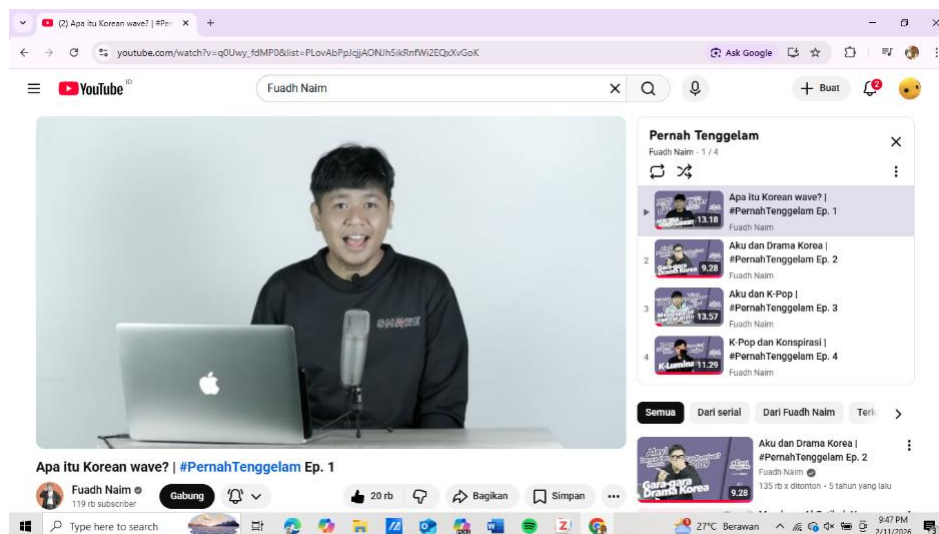
2. *Channel* YouTube Fuadh Naim



Gambar 4. 2 *Channel* YouTube Fuadh Naim

Dalam berdakwah, Fuadh Naim memanfaatkan platform sosial media seperti YouTube dalam menyampaikan dakwahnya. Di YouTube, fokus bahasan dakwah Fuadh Naim mengenai fenomena *Korean Wave*. Saat ini *channel* YouTube nya telah memposting sebanyak 640 video dengan jumlah *subscribers* sebanyak 119 ribu. Di *channel* tersebut juga terdapat *playlist* yang beragam, salah satu *playlist*nya berjudul pernah tenggelam yang membahas mengenai pengalaman pribadi Fuadh Naim saat masih tenggelam dalam dunia *Korean Wave*.

3. *Playlist* Pernah Tenggelam



Gambar 4. 3 *Playlist* Pernah Tenggelam

Sumber: YouTube Fuadh Naim

Playlist pernah tenggelam merupakan serial dari bedah buku berjudul ‘pernah tenggelam’. *Playlist* ini terdiri dari empat episode yang diunggah pada tahun 2020.

a. Episode 1 *Apa Itu Korean Wave?*

Pada episode pertama ini Fuadh Naim membahas mengenai kesuksesan *Korean Wave* yang bukan hanya kebetulan, tetapi hasil dari pengerjaan konten yang matang, profesional, dan serius, sehingga berbeda dengan pendekatan industri hiburan yang sering kali mengejar sensasi instan. Selain itu, Korea Selatan juga berfokus pada kekuatan budaya untuk membahagikan diri sendiri dan dunia. Pasca perang, Korea Selatan dengan cara sistematis membangun industri budaya dengan dukungan dana besar dari

kementrian, mendorong universitas untuk membuka jurusan industri budaya, dan juga mempersiapkan ekosistem (sistem *trainee*, agensi dan pasar) untuk mendukung talenta lokal yang mereka miliki.

Dengan ini, Fuadh Naim mengajak para audiens untuk tidak sekedar suka dengan budaya Korea, tetapi ia menantang para audiens, khususnya umat islam untuk mempelajari bagaimana Korea mengemas “dakwah” atau pesan budaya mereka agar dapat diterima di seluruh dunia, dan mempertanyakan apakah kita sudah serius dalam mengemas nilai-nilai keagamaan kita dengan kualitas yang sama.

b. Episode dua Aku dan Drama Korea

Dalam episode dua ini, Fuad Naim membahas mengenai obsesi masa lalunya terhadap drama Korea yang ia tuliskan dalam buku pernah tenggelam. Ia menceritakan bahwa ia sangat suka dengan semua hal yang berhubungan dengan Korea, mulai dari penggunaan bahasa *hangeul* dalam catatan kuliah hingga memasang bendera Korea Selatan pada *handphone* nya. Selain itu, ia juga menunjukkan antusiasme nya yang berlebihan, seperti berdiri dan ikut menyanyikan lagu kebangsaan Korea Selatan saat menonton Piala Dunia.

Fuadh Naim juga membandingkan mengapa drama Korea sangat menarik dibandingkan dengan sinetron di Indonesia, karena dari kualitas produksi drama Korea untuk satu drama dapat anggaran

mencapai miliaran rupiah per episode. Di dalam buku pernah tenggelam juga terdapat daftar sekitar 160 judul drama yang pernah Fuadh Naim tonton, termasuk *Full House*, *Princess Hours*, *My Girlfriend is a Gumiho*, hingga *Boys Before Flowers*. Fuadh Naim juga menekankan kepada para audiens bahwa meskipun ia masih mneintai negara Korea, tetapi tetap terjadi perubahan dalam cara mencintainya. Fuadh Naim juga mengajak para audiens untuk merenungkan bahwa sesuatu hal yang baik, belum tentu hal tersebut adalah yang paling dibutuhkan, dan mengingatkan agar kita juga selalu bersiap untuk ujian akhir dalam kehidupan.

c. Episode tiga Aku dan *K-pop*

Pada episode ketiga ini, Fuadh Naim membahas mengenai pengalamannya saat masih menyukai *K-pop* dan pandangannya mengenai perjuangan para *idol* di balik layar. Ia bercerita mengenai bagaimana ia mulai mengenal *K-pop* pada tahun 2009 dan sempat menjadi penggemar dari beberapa grup populer. Fuadh juga menekankan bahwa menjadi seorang *idol K-pop* bukan hal yang mudah, ia juga menguraikan proses yang sangat ketat, seperti persaingan yang ketat saat audisi di agensi. Selain itu, para calon *idol* juga harus menjalani pelatihan yang berat dan sering kali berlatih 18-20 jam dalam sehari dan juga lari pagi untuk menjaga kebugaran. Setelah menjalani *trainee* peluang untuk debut juga sangat kecil yaitu sekitar 0,1% dan semua biaya hidup dan pelatihan selama

menjadi *trainee* juga dianggap hutang yang harus dibayar kembali oleh *idol* saat mereka telah sukses debut.

Fuadh Naim juga mengajak para penggemar untuk lebih bijak dalam menghargai kerja keras para *idol*. Ia juga mengingatkan agar para penggemar tidak hanya mengagumi ketampanan atau kecantikan dari *idol*, tetapi mereka bisa terinspirasi oleh dedikasi dan kerja keras mereka untuk mengejar target hidup, sebagaimana para *idol* berjuang mati-matian untuk meraih mimpi mereka.

d. Episode empat *K-pop* dan Konspirasi

Pada episode keempat ini, Fuadh Naim membahas mengenai teori konspirasi umum seputar *K-pop* dan *K-Drama*. Alih-alih ia membantah mengenai teori-teori spesifik, ia lebih memberikan perspektif spiritual yang berlandaskan mengenai ajaran islam tentang perjuangan berkelanjutan antara kebaikan dan kejahatan. Fuadh juga menjelaskan mengenai asal mula konflik antara manusia dan iblis (setan), sehingga menekankan kesombongan iblis dan penolakannya untuk bertaubat, dibandingkan dengan pengakuan Nabi Adam atas kesalahannya dan pertobatannya. Selain itu, ia juga menggambarkan mengenai kehidupan sebagai pilihan antara mengikuti jalan Allah atau jalan iblis, dengan mencatat bahwa iblis dan para pengikutnya berupaya untuk mengalihkan perhatian dan menyesatkan manusia.

Fuadh Naim juga membahas mengenai mengapa ia

memberhentikan tur *K-illuminati* nya karena sering kali menimbulkan banyak konflik dan kesalahpahaman daripada perubahan yang positif. Ia juga menyarankan daripada terobsesi dengan teori konspirasi, seseorang harus fokus pada hubungannya dengan Tuhan. Fuadh juga menyimpulkan bahwa untuk menghindari terlalu terpengaruh dengan hiburan seperti *K-pop* atau *K-drama*, mereka juga harus menetapkan batasan dan standar pribadi yang jelas melalui pembelajaran spiritual yang konsisten agar mereka dapat mengenali sesuatu yang dapat menjauhkan mereka dari agamanya.

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, jumlah keseluruhan komentar yang diambil pada *playlist* pernah tenggelam berjumlah kurang lebih 80 komentar. Dengan jumlah data yang ditampilkan, setelah dilakukan reduksi data, komentar yang diambil sebanyak 17 dan empat informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dari penelitian ini diperoleh melalui observasi dari komentar-komentar dalam *playlist* pernah tenggelam dan melalui wawancara mendalam sebagai data tambahan.

Dalam penelitian ini, komentar juga diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria, komentar yang diambil sesuai dengan kriteria penelitian, komentar berasal dari audiens yang mengidentifikasi dirinya sebagai *K-poppers* atau mantan *K-poppers*. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori resepsi milik Stuart Hall, yang dimana audiens

merupakan pihak yang aktif dalam menafsirkan atau memaknai sebuah pesan di media. Berdasarkan teori tersebut, resepsi *K-popers* terbagi ke dalam tiga posisi pemaknaan, yaitu dominan-hegemonik (penerimaan penuh), negosiasi (menerima sebagian dan menyesuaikan dengan pengalaman pribadi), dan oposisi (menolak sepenuhnya pesan).

Dalam teori resepsi milik Stuart Hall *encoding* merupakan pembentukan makna yang dilakukan oleh pembuat pesan atau komunikator, dalam *playlist* pernah tenggelam, *encoding* dibangun dengan Fuadh Naim yang membawakan narasi dari pengalaman pribadi dan mengajak para pecinta Korea khususnya *K-popers* dan *K-drama lovers* untuk tidak berlebihan dalam menidolakan idolanya. Pesan yang Fuadh Naim sampaikan dalam *playlist* pernah tenggelam bukan berupa larangan untuk tidak boleh menyukai *K-pop*, tetapi mengenai batasan agar bisa mengontrol dan tidak terlalu berlebihan dalam menyukai *K-pop*.

Decoding merupakan proses audiens dalam memaknai pesan sesuai dengan budaya, pengalaman pribadi, dan konteks sosial sehingga menghasilkan tiga posisi resepsi, dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. *Decoding* pada penelitian ini meliputi pemaknaan yang diberikan oleh *K-popers* terhadap dakwah Fuadh Naim dalam *playlist* pernah tenggelam. *K-popers* dapat memaknai apa yang telah disampaikan oleh Fuadh Naim sesuai dengan latar budaya, sosial, dan pengalaman pribadi. Dalam *decoding* initerdapat tiga posisi resepsi yaitu dominan-hegemonik (menerima sepenuhnya dakwah yang disampaikan), negosiasi (menerima

sebagian dan menafsirkannya sesuai dengan pengalaman pribadi), dan oposisi (menolak sepenuhnya pesan yang disampaikan).

1. Dominan-Hegemonik

Berdasarkan hasil dari analisis komentar pada *playlist* pernah tenggelam, ditemukan komentar *K-popers* berada dalam posisi dominan-hegemonik ditandai dengan penerimaan atas pesan yang disampaikan, melakukan perubahan, dan melakukan intropeksi pada diri sendiri. Pola tersebut menunjukkan bahwa *K-popers* menerima keseluruhan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim tanpa adanya penolakan. Hal ini tergambar melalui komentar berikut:

Tabel 4. 1 Respon Dominan-Hegemonik Pada Playlist Pernah Tenggelam

NO	Nama Akun	Komentar	Episode
1.	@fitriinooona509	“sebagai mantan kpopers tingkat akut, mmg sangat2 sulit lepas dari dunia hallyu. Pdhal dlu cm ngestan 1 grup doang. 1 doang tp cobaan nya ya Allah. Udh tadu dosa tp terus dilakuin kayak candu, tp pelan2 semenjak kenal ustadz fuadh kurang lbh 1 thn yng lalu. Mulai berpikir logis, nyesel2 senyesel2 nya pernah tenggelam dlm kubangan kpop yg ga ada faedahnya sama sekali dlm urusan akhirat. Smga yg msh tenggelam atau skrng yg coba bangkit. Allah kuatkan iman dan islam kita. Jazakallah khairan ustadz ilmunya”	1
2.	@Pikachu-ii9qd	“ini keren banget pembahasannya pun bisa diterima dengan baik asik banget, aku pun suka kpop tapi belum mengulik sejauh oppa fuadh jadi banyak hal yang aku	1

NO	Nama Akun	Komentar	Episode
		nggak tau jadi tau”	
3.	@VR-bi5tj	“untuk aku yang dulunya kpopers, seneng banget ada ustadz ex kpopes gini, kek luar biasa gitu ga sih, ada yang ngingatin yang tenggelam”	1
4.	@Umisoleha7126	“pesan bang Fuad naim yg paling jleb di hati adalah “belajar apapun asalkan itu baik ya boleh dipelajari, tapi tdk semua yg baik itulah yg kita butuhkan”. Gomawo ya kak udah ngajari kpopers berenang di lautan hallyu biar gak #tenggelam”	2
5.	@unknwon7988	“gue suka bener cara ka fuadh dakwah bener2 merangkul kita untuk mengajak menjadi lebih baik. Ga nyalahin kpopers, tapi ga ngebenerin juga. Suka banget pokoknya”	2
6.	@apriawardani19	“baru kali ini nemu konten yg ngajak anak kpop drama tapi ga ngejelekin, smoga banyak model2 yg kek gini, lebih bisa nerima sih”	2
7.	@_JasmineAzhaara	“pgn nangis pas nonton ini. Semua yg d bilang ust fuad ni bener banget. Suka cara penyampaiannya karna gaada merendahkan, menyalahkan atau menghina pihak manapun. Penyampaiannya yg begini yg bisa ngena di hati para kpopers. Setidaknya pas udh dengerin ini jd bisa merenung “terinspirasi atau sekedar berhalusinasi?”. Buat kita para kpopers... semoga kita bener2 terinspirasi dr kebaikan2 mereka yg bukan Cuma sekedar bilang “terinspirasi””	3
8.	@fluffykey	“setiap nonton atau ikut kajian bang fuadh tuh bikin semangat buat hijrah, suka banget sama closingnya... ‘apakah benar	

NO	Nama Akun	Komentar	Episode
		terinspirasi atau sibuk berhalusinasi', rasanya kayak dirangkul sama kaka sendiri biar semangat hijrah dari kpop ini, dibanding diingetin dengan cara yang rada 'kasar'. Makasih bang..."	3
9.	@yuyunyunita9743	"makasih banget bang fuadh naim. Aku yang suka <i>K-pop</i> tapi ga fanatik banget setelah nonton satu video bang fuadh mulai sadar dan mulai mengurangi dan berusaha untuk meninggalkannya. Sehat, semangat dan sukses selalu untuk bang Fuadh. Syukron"	3
10.	@nadiasafi3630	"aku kpopers tapi semenjak menemukan video di channel ini aku sadar siapa diriku yg sebenarnya yang mungkin sudah tenggelam jauh, rasanya sedih bgt mau ninggalin oppa2 tapi lebih menyedihkan ketika aku sibuk dengan dunia kpopku yang ga bermanfaat sama aku sampai lupa kewajiban aku sebagai umat muslim, makasih bang pencerahannya bismillah menuju hijrah:)"	4
11.	@syaimafikyanabilah9706	"masya Allah, makasih banyak buat pengetahuan barunya bang Fuadh. Insya Allah jadi nasihat dan tampan juga buat saya, dan temen2 yg seneng kpop. Makasi banyakk disisi lain video ini nampar saya banget maasya Allah"	4
12.	@jayceejisoo3967	"Cara mengingatkan manusia ke jalan lurus yg baik adalah seperti ini, harus paham dan sudah mengalami apa yg ada pihak2 yg akan di bahas. Thank u sudah mengingatkan kami para kpopers"	4

Sumber: Komentar YouTube

Komentar-komentar di atas merupakan komentar pada posisi dominan-hegemonik dalam *playlist* pernah tenggelam.

Pada episode satu komentar dengan nama akun @fitrinoona509 menyatakan:

Sebagai mantan kpopers tingkat akut, mmg sangat2 sulit lepas dari dunia hallyu. Pdhal dlu cm ngestan 1 grup doang. 1 grup doang tp cobaan nya ya Allah. Udh tau dosa tp terus dilakuin kayak candu, tp pelan2 semenjak kenal ustadz fuadh kurang lbh 1 thn yng lalu. Mulai berpikir logis, nyesel2 senyesel2 nya pernah tenggelam dlm kubangan kpop yg ga ada faedahnya sama sekali dlm urusan akhirat. Smga yg msh tenggelam atau skrng yg coba bangkit. Allah kuatkan iman dan islam kita. Jazakallah khairan ustadz ilmunya.

Komentar di atas menunjukkan bahwa *K-popers* tersebut berada pada posisi dominan-hegemonik, dimana *K-popers* memahami dan menerima terhadap pesan yang disampaikan dalam *playlist* pernah tenggelam. Hal ini terlihat dari pengakuannya yang merupakan mantan *K-popers* yang sangat sulit lepas dari dunia *hallyu*. *K-popers* tersebut juga mengakui bahwa yang dia lakukan seperti menyukai *K-pop* itu berdosa, membuat candu dan tidak bermanfaat bagi kehidupan akhirat. Tetapi setelah mengenal Fuadh Naim, *K-popers* tersebut mulai mengintrospeksi diri dan meninjau kembali dengan apa yang telah disukai. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi pola pikir audiens agar menjadi lebih logis dan kritis dalam menyikapi budaya yang dikonsumsinya.

Komentar lain dengan nama akun @Pikachu-ii9dq menyatakan:

“ini keren banget pembahasannya pun bisa diterima dengan baik asik banget, aku pun suka kpop tapi belum mengulik sejauh oppa fuadh jadi banyak hal yang aku nggak tau jadi tau”

komentar di atas berada dalam posisi dominan-hegemonik, di mana *K-popers* menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim dengan baik. Hal ini terlihat dari pernyataan *K-popers* yang mengaku mendapatkan wawasan baru setelah menonton *playlist* pernah tenggelam, karena sebelumnya belum mengetahui banyak mengenai informasi yang berhubungan dengan topik yang disampaikan. *K-popers* tersebut menilai bahwa penyampaian yang disampaikan berdasarkan data dan fakta lebih mudah di terima dengan baik. Oleh karena itu, pesan dakwah yang dikemas dengan cara informatif dapat memberikan pengaruh dan menambah wawasan bagi audiens.

Pada episode dua komentar dengan nama akun @Umisoleha7126 menyatakan:

“pesan bang Fuad naim yg paling jleb di hati adalah “belajar apapun asalkan itu baik ya boleh dipelajari, tapi tdk semua yg baik itulah yg kita butuhkan”. Gomawo ya kak udah ngajari kpopers berenang di lautan hallyu biar gak #tenggelam”

komentar di atas berada pada posisi dominan-hegemonik, di mana *K-popers* tersebut menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim dalam *playlist* pernah tenggelam. Hal ini terlihat dari

pernyataan audiens yang merasa bahwa apa yang di sampaikan oleh Fuadh Naim ‘ngena ke hati’, terutama mengenai pentingnya mempelajari hal-hal yang kita butuhkan. *K-popers* tersebut juga berterimakasih kepada Fuadh Naim, karena telah dibekali ilmu agar tidak terlalu fanatik terhadap *K-pop*. Ini menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan mampu menyentuh aspek emosional sehingga mendorong audiens untuk muhasabah diri. Maka dari itu, pesan dakwah yang disampaikan dapat mempengaruhi cara *K-popers* dalam memandang dan menyikapai ketertarikannya terhadap *K-pop* agar tidak berlebihan.

Komentar lain dengan nama akun @unknwon7988 menyatakan:

“gue suka bener cara ka fuadh dakwah bener2 merangkul kita untuk mengajak menjadi lebih baik. Ga nyalahin kpopers, tapi ga ngebenerin juga. Suka banget pokoknya”

Komentar di atas berada pada posisi dominan-hegemonik di mana *K-popers* tersebut menerima pesan dan menyukai cara Fuadh Naim dalam menyampaikan dakwah pada *playlist* pernah tenggelam. Hal ini terlihat dari penilaian *K-popers* terhadap gaya dakwah yang digunakan oleh Fuadh Naim yang tidak bersifat menyinggung atau memojokkan salah satu pihak, khususnya *K-popers*. *K-popers* tersebut menilai, penyampaian pesan dakwah Fuadh Naim yang secara tidak langsung menyalahkan perbuatan *K-popers* dan tidak membenarkan juga apa yang dilakukan oleh *K-popers*. Dengan pendekatan ini, *K-popers* menjadi lebih menerima pesan yang disampaikan oleh Fuadh Naim.

Dengan ini, penyampaian dakwah yang dilakukan secara persuasif dan tidak menghakimi mampu membuat audiens dapat menerima ajakan untuk menjadi lebih baik.

Pada episode ketiga, komentar dengan nama akun @_JasmineAzhaara menyatakan:

“pgn nangis pas nonton ini. Semua yg d bilang ust fuad ni bener banget. Suka cara penyampaiannya karna gaada merendahkan, menyalahkan atau menghina pihak manapun. Penyampaiannya yg begini yg bisa ngena di hati para kpopers. Setidaknya pas udh dengerin ini jd bisa merenung “terinspirasi atau sekedar berhalusinasi?”. Buat kita para kpopers... semoga kita bener2 terinspirasi dr kebaikan2 mereka yg bukan Cuma sekedar bilang “terinspirasi””

Komentar di atas berada pada posisi dominan-hegemonik, di mana *K-popers* menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim dalam *playlist* pernah tenggelam pada episode tiga mengenai untuk tidak sekedar menyukai *K-pop* saja, tetapi mereka juga dapat terinspirasi dari kebaikan-kebaikan idol yang mereka sukai. Hal ini terlihat dari pernyataan *K-popers* yang membenarkan apa yang Fuadh Naim sampaikan dan menyukai cara penyampaian dakwahnya yang tidak menghakimi salah satu pihak. *K-popers* tersebut menilai bahwa pendekatan dakwah yang tidak menyudutkan salah satu pihak lebih mudah diterima di kalangan *K-popers*. Setelah menonton *playlist* pernah tenggelam, *K-popers* tersebut melakukan intropeksi diri dan mempertimbangkan apakah selama ini benar-benar terinspirasi atau hanya sekedar berhalusinasi saja. Pesan dakwah yang disampaikan

oleh Fuadh Naim tidak hanya diterima, tetapi mendorong audiens agar berpikir lebih kritis dalam mengonsumsi budaya *K-pop*.

Komentar lain dengan nama akun @yuyunyunita9743 menyatakan:

“makasih banget bang fuadh naim. Aku yang suka *K-pop* tapi ga fanatik banget setelah nonton satu video bang fuadh mulai sadar dan mulai mengurangi dan berusaha untuk meninggalkannya. Sehat, semangat dan sukses selalu untuk bang Fuadh. Syukron”

Komentar di atas berada pada posisi dominan-hegemonik, di mana *K-popers* menunjukkan penerimaan penuh terhadap dakwah Fuadh Naim dalam *playlist* pernah tenggelam. Hal ini terlihat dari pernyataan *K-popers* yang merupakan penyuka *K-pop* tetapi tidak terlalu fanatik, sehingga lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Setelah menonton salah satu video milik Fuadh Naim di *playlist* pernah tenggelam, *K-popers* tersebut mulai tersadar bahwa kesukaannya terhadap *K-pop* tidak memberikan manfaat. Dengan kesadaran *K-popers* tersebut, menjadi mulai mengurangi dan berusaha untuk meninggalkan *K-pop*. Pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya diterima dengan baik, tetapi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku audiens.

Pada episode keempat, komentar dengan nama akun @nadiasafi3630 menyatakan:

“aku kpopers tapi semenjak menemukan video di channel ini aku sadar siapa diriku yg sebenarnya yang mungkin sudah tenggelam jauh, rasanya sedih bgt mau ninggalin oppa2 tapi lebih menyedihkan ketika aku sibuk dengan dunia kpopku yang ga bermanfaat sama aku sampai lupa kewajiban aku sebagai umat muslim, makasih bang pencerahannya bismillah menuju hijrah:)”

Komentar di atas berada pada posisi dominan-hegemonik, di mana *K-popers* tersebut menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim dalam *playlist* pernah tenggelam. Hal ini terlihat dari pengakuan audiens yang mulai tersadar bahwa dirinya selama ini terlalu larut dalam menyukai *K-pop*, sehingga sulit untuk meninggalkannya. *K-popers* tersebut merasa sedih ketika lebih sibuk dengan dunia *K-pop* yang tidak memiliki manfaat apapun untuk hidupnya, sehingga membuatnya lalai akan kewajibannya sebagai seorang muslim. Kesadaran tersebut membuatnya menjadi mengintropeksi diri. Setelah menonton *playlist* pernah tenggelam, *K-popers* tersebut menjadi merasa tercerahkan dan memulai mengambil langkah untuk berhijrah ke arah yang lebih baik. Pesan dakwah yang disampaikan dalam *playlist* tersebut tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi menyentuh aspek emosional dan mendorong audiens untuk merubah sikapnya.

Komentar lain dengan nama akun @syaimafikyanabilah9706 menyatakan:

“masya Allah, makasih banyak buat pengetahuan barunya bang Fuadh. Insya Allah jadi nasihat dan tampan juga buat saya, dan temen2 yg seneng kpop. Makasi banyakk disini lain video ini nampar saya banget maasya Allah”

Komentar di atas berada pada posisi dominan-hegemonik, di mana *K-popers* menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim

dalam *playlist* pernah tenggelam. Hal ini terlihat dari pernyataan *K-popers* yang merasa memiliki pengetahuan baru dan sekaligus menerima nasihat yang disampaikan dalam *playlist* tersebut. *K-popers* tersebut mengungkapkan bahwa pesan dakwah yang terdapat dalam *playlist* tersebut terasa seperti tamparan. Kondisi tersebut menandakan bahwa pesan tidak hanya dapat dipahami secara kognitif saja, tetapi juga dapat menyentuh kesadaran audiens mengenai ketertarikannya dengan *K-pop*.

Dapat disimpulkan dalam posisi dominan-hegemonik ini *K-popers* menerima dakwah yang di sampaikan oleh Fuadh Naim melalui *playlist* pernah tenggelam di tandai dengan beberapa karakteristik, seperti penerimaan penuh terhadap dakwahnya, penerimaan terhadap pesan dakwah yang disampaikan dan juga penerimaan untuk introspeksi diri.

Temuan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara terhadap informan dengan inisial R yang menyatakan:

Aku menerima sepenuhnya pesan yang disampaikan oleh Fuadh Naim, karena apa yang disampaikan itu sangat positif dan dapat diterima. Selain itu, penyampaian yang di lakukan oleh Fuadh Naim sangat terstruktur, terarah, dan bahasa yang digunakan juga mudah dipahami, sehingga lebih mudah diterima. Dan aku juga menjadi lebih terbuka pikirannya setelah menonton *playlist* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan R berada pada posisi *decoding* dominan-hegemonik, di mana informan tersebut

menerima sepenuhnya pesan yang disampaikan oleh Fuadh Naim dalam *playlist* pernah tenggelam. Informan tersebut menyatakan apa yang disampaikan oleh Fuadh Naim itu positif dan mudah diterima dan untuk gaya penyampaiannya yang terstruktur dan terarah dan bahasanya juga mudah di pahami menjadikan pesan dakwah tersebut lebih mudah di terima di kalangan *K-popers*. Dan setelah menonton *playlist* pernah tenggelam, informan tersebut menjadi lebih terbuka pikirannya.

Informan lain dengan inisial D juga menyatakan :

Aku menerima sepenuhnya pesan yang disampaikan oleh Fuadh Naim, terutama pada bagian yang berkaitan dengan intropeksi diri mengenai batasan dalam menyukai *K-pop*. Selain itu, gaya penyampaian Fuadh Naim yang enak dan santai membuat penjelasannya lebih bisa di terima seperti sedang dinasehati oleh teman seumuran dan juga bahasanya yang tidak berat, tidak terkesan menggurui, dan banyak mengaitkan dengan anak muda menjadikannya lebih mudah diterima. Setelah menonton *playlist* tersebut aku jadi sadar diri dan merasa harus mengontrol waktu dan perasaan agar tidak terlalu larut dalam menyukai *K-pop*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan D berada pada posisi decoding dominan-hegemonik, di mana informan tersebut menerima sepenuhnya pesan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim dalam *playlist* pernah tenggelam. Dalam wawancaranya,

informan tersebut menyatakan bahwa gaya penyampaian Fuadh Naim yang santai dan pembahsannya yang tidak berat lebih mudah diterima karena seperti sedang di nasehati oleh teman seumuran. Dan setelah menonton *playlist* pernah tenggelam, informan tersebut mulai sadar diri untuk tidak terlalu berlebihan dalam menyukai *K-pop*.

2. Negosiasi

Berdasarkan hasil dari analisis komentar terhadap *playlist* pernah tenggelam dan wawancara terhadap empat orang *K-popers*, ditemukan sebagian *K-popers* berada dalam posisi negosiasi yang ditandai dengan penerimaan terhadap sebagian pesan dakwah yang disampaikan dan disesuaikan dengan apa yang *K-popers* rasakan atau sesuai dengan budaya, sosial, dan pengalaman yang dimiliki.

Pola tersebut menunjukkan bahwa *K-popers* menerima pesan yang disampaikan, tetapi pesan tersebut di maknai sesuai dengan kondisi pribadi *K-popers*. Hal tersebut tergambar melalui komentar-komentar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2 Respon Negosiasi Pada Playlist pernah tenggelam

No	Nama Akun	Komentar	Episode
1	@unknown-rf2iq	“aku ARMY dan masih ARMY sampe detik ini. selama ini aku tanya sama semua orang “yang berlebihan itu kek gimana sih?” dan aku nemu channel ini. sampe episode ini aku udah bikin keputusan buat kontrol semua yang aku suka sekarang. Ya emang aku bukan ARMY yang sampe keluarin uang buat beli LS, album, merchandise	1

No	Nama Akun	Komentar	Episode
		tapi aku rasa aku juga butuh kontrol untuk semua ini sebelum sampai dalam kata “maniak”. Sementara aku baru bisa dalam tahap “ubah cara mencintainya” imo (in my opinion) itu mewakili cara berpikir aku sekarang. Terimakasih banyak untuk videonya”	
2	@hennyanggraeni 28	“masyaAllah, selalu suka sama penyampaian dari bang Fuadh... karena beliau bacgroundnya as a mantan kpopers, beliau tau kita tenggelam karena apa dan gimana, jadi tidak terkesan mneggurui dan ngenaaa banget, apa yang disampaikan pake hati akan sampai ke hati insyaAllah... #nonton endingnya kok malu ya Allah. Jangan lelah nasihatn kami ya bang!! Belum bisa ninggalin sepenuhnya, tapi berusaha mengurangi intensitasnya, semoga bisa istiqomah... aamiin”	1
3	@neyca0272	“hari ini dikasih tau kaka q ada konten se sederhana ini jelasinnya gak menggurui gak menghakimi aku sebagai anak yang suka kpop atau kdrama nya (tapi ngga se hype mbak” yang nangis di akhir video) makasih kak ini ilmu baru buat aku semoga bisa membatasi diri bagaimana rasa suka yang tidak berlebihan dan terus mengingat jalan Allah semoga ilmunya selalu berkah”	1
4	@fanynurfadillah 9354	“selalu suka sama cara penyampainnya bang Fuadh. Kitanya dibawa ngakak dulu, endingnya ttp ngejleb. Saya	1

No	Nama Akun	Komentar	Episode
		heran, kenapa anak twitter pada gabisa nerima dakwah se-soft ini. semoga semakin banyak temen” kpopers yang kebuka hatinya, menerima dakwah secara kaffah. Kalaupun belum bisa hijrah, minimal tidak membenarkan aktivitas fangrilingnya. Karna sampai saat ini pun, saya belum lepas dari kpop, tapi saya juga tidak membenarkan hal itu. Sesulit itu memang”	
5	@ajemnie5732	“merasa tertampar bgt ini. Msh berada d tengah2 dunia kpop yg br mulai sekitar awal tahun ini.. berusaha tdk berlebihan, tp ya gt, batasnya sy yg bikin sndiri mana sy tau ini berlebihan atau ngga..tanpa tau batas dan malah jd g tau diri... hiks. Semakin kesini bkn semakin berkurang malah semakin menjadi..dan msh merasa sy g berlebihan”	4

Sumber: Komentar YouTube

Komentar-komentar di atas merupakan komentar pada posisi *decoding* negosiasi dalam *playlist* pernah tenggelam.

Pada episode satu, komentar dengan nama akun @unknown-rf2iq menyatakan:

“aku ARMY dan masih ARMY sampe detik ini. selama ini aku tanya sama semua orang “yang berlebihan itu kek gimana sih?” dan aku nemu channel ini. sampe episode ini aku udah bikin keputusan buat kontrol semua yang aku suka sekarang. Ya emang aku bukan ARMY yang sampe keluarin uang buat beli LS, album, merchandise tapi aku rasa aku juga butuh kontrol untuk semua ini sebelum sampai dalam kata “maniak”. Sementara aku baru bisa dalam tahap “ubah cara mencintainya”

imo (in my opinion) itu mewakili cara berpikir aku sekarang. Terimakasih banyak untuk videonya”

Komentar di atas berada pada posisi negosiasi dikarenakan di dalam konten tersebut Fuadh Naim menyampaikan bahwa menyukai sesuatu secara berlebihan itu tidak baik, tetapi *K-popers* tersebut menegosiasikannya dengan pemahamannya bahwa alih-alih berhenti menjadi seorang penggemar, audiens tersebut memilih untuk menegosiasikan dengan cara tidak mencintai secara berlebihan. Hal ini terlihat dari cara *K-popers* tersebut dalam mengontrol kesukaannya terhadap budaya *K-pop*, tetapi masih menjadi penggemar. Dalam posisi ini, audiens masih tarik menarik mengenai nilai yang terdapat dalam pesan dakwah dengan kesukaannya terhadap budaya *K-pop*. Hal ini dipengaruhi oleh identitasnya sebagai *K-popers* dan berusaha untuk menyelaraskan kesukaannya dengan keagamaannya.

Komentar lain dengan nama akun @henyangraeni282 menyatakan:

“masyaAllah, selalu suka sama penyampaian dari bang Fuadh... karena beliau bacgroundnya as a mantan kpopers, beliau tau kita tenggelam karena apa dan gimana, jadi tidak terkesan mneggurui dan ngenaaa banget, apa yang disampaikan pake hati akan sampai ke hati insyaAllah.... #nonton endingnya kok malu ya Allah. Jangan lelah nasihatn kami ya bang!! Belum bisa ninggalin sepenuhnya, tapi berusaha mengurangi intensitasnya, semoga bisa istiqomah... aamiin”

Komentar di atas berada dalam posisi negosiasi, dikarenakan dalam *playlist* pernah tenggelam Fuadh Naim menjelaskan dengan

cara tidak menggurui, sehingga audiens tersebut lebih mudah menerima apa yang Fuadh Naim sampaikan, tetapi audiens tersebut menegosiasikannya dengan mengakui bahwa dia belum bisa sepenuhnya untuk meninggalkan kesukaannya terhadap budaya *K-pop*. Hal ini terlihat dari sikap *K-popers* yang mengapresiasi cara Fuadh dalam menyampaikan dakwahnya yang tidak terkesan menggurui dan mudah di pahami, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Penerimaan tersebut membuat audiens merefleksikan diri, yang ditunjukkan dengan perasaan yang malu dan belum sepenuhnya bisa meninggalkan *K-pop*. Tetapi alih-alih menolak, *K-popers* tersebut memilih untuk melakukan penyesuaian dengan cara mengurangi intensitasnya terhadap *K-pop*.

Komentar lain dengan nama akun @neyca0272 menyatakan:

Hari ini dikasih tau kaka q ada konten se sederhana ini jelasinnya gak menggurui gak menghakimi aku sebagai anak yang suka kpop atau kdrama nya (tapi ngga se hype mbak” yang nangis di akhir video) makasih kak ini ilmu baru buat aku semoga bisa membatasi diri bagaimana rasa suka yang tidak berlebihan dan terus mengingat jalan Allah semoga ilmunya selalu berkah.

Komentar di atas berada pada posisi negosiasi, dikarenakan pada *playlist* pernah tenggelam Fuadh Naim menyampaikn dakwahnya dengan cara tidak menggurui, sehingga audiens yang merupakan penyuka budaya *K-pop* tidak merasa dihakimi, tetapi audiens tersebut masih belum bisa meninggalkan sepenuhnya

budaya *K-pop*, dan merasa dia tidak berlebihan seperti mbak-mbak yang ditayangkan dalam video tersebut. Hal ini terlihat dari bagaimana audiens mengapresiasi cara penyampaian Fuadh Naim yang tidak menggurui dan menghakimi, sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh audiens yang merupakan penggemar *K-pop* dan *K-drama*. Penerimaan tersebut ditunjukkan melalui pernyataan *K-popers* yang mendapatkan ilmu baru setelah menonton *playlist* tersebut. Tetapi penerimaan tersebut tidak diikuti dengan perubahan perilaku, melainkan untuk membatasi diri agar tidak terlalu berlebihan dalam menyukai *K-pop*. Hal ini memperlihatkan ketertarikan terhadap *K-pop* yang telah menjadi bagian dari identitas diri membuat audiens memilih untuk menyeimbangkannya dengan keagamaannya.

Komentar lain dari akun @fanynurfadillah9354 menyatakan:

Selalu suka sama cara penyampaiannya bang Fuadh. Kitanya dibawa ngakak dulu, endingnya ttp ngejleb. Saya heran, kenapa anak twitter pada gabisa nerima dakwah se soft ini. Semoga semakin banyak temen” kpopers yang kebuka hatinya, menerima dakwah secara kaffah. Kalaupun belum bisa hijrah, minimal tidak membenarkan aktivitas fangrilingnya. Karna sampai saat ini pun, saya belum lepas dari kpop, tapi saya juga tidak membenarkan hal itu. Sesulit itu memang.

Komentar di atas berada pada posisi negosiasi, dimana dalam *playlist* pernah tenggelam Fuadh Naim membawakan dakwahnya dengan cara penyampaiannya yang mudah diterima, sehingga

audiens tersebut tidak merasa dihakimi, tetapi audiens tersebut juga melakukan negosiasi di mana dia juga menyadari bahwa dirinya masih merupakan *fans* dari budaya *K-pop*, tetapi hatinya mengakui bahwa kesukaannya tersebut salah dan harus ditinggalkan. Hal ini terlihat dari bagaimana *K-popers* tersebut mengapresiasi cara Fuadh Naim dalam menyampaikan dakwahnya yang santai dan tidak menggurui, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh *K-popers*. Penerimaan tersebut juga terlihat dari audiens yang mengajak para *K-popers* lain agar bisa terbuka hatinya dalam menerima dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim. Tetapi demikian, audiens tersebut belum bisa sepenuhnya meninggalkan *K-pop*, tetapi tidak membenarkan aktifitas *fangriling* yang terlalu fanatik. Hal ini mencerminkan bahwa audiens menerima sebagian nilai yang disampaikan, tetapi tetap menyesuaikannya dengan identitasnya sebagai seorang *K-popers*.

Pada episode empat, penonton dengan nama akun @ajaemnie5732 menyatakan:

Merasa tertampar bgt ini. Msh berada d tengah2 dunia kpop yg br mulai sekitar awal tahun ini.. berusaha tdk berlebihan, tp ya gt, batasnya sy yg bikin sndiri mana sy tau ini berlebihan atau ngga..tanpa tau batas dan malah jd g tau diri... hiks. Semakin kesini bkn semakin berkurang malah semakin menjadi..dan msh merasa sy g berlebihan.

Komentar di atas berada pada posisi negosiasi, dikarenakan Fuadh Naim menyampaikan mengenai standar bias para *K-popers*

dan juga menjelaskan mengenai sifat *K-pop* yang membuat candu, sehingga audiens tersebut membuat batasan pada dirinya dengan cara menegosiasikannya dengan cara mengukur batas kesukaannya terhadap budaya *K-pop*. Hal ini menjadikan *K-popers* tersebut merasakan dampak dari pesan dakwah yang disampaikan, tetapi belum bisa mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipengaruhi oleh kesukaannya yang mendalam terhadap *K-pop*, sehingga menjadikan pesan yang di terima tidak sepenuhnya di tolak, tetapi belum bisa dalam mengubah perilakunya.

Dapat disimpulkan dalam posisi *decoding* negosiasi ini, audiens menerima sebagian pesan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim dalam *playlist* tersebut dan merasa apa yang disampaikan dapat terasa di hati, tetapi para *K-popers* masih berada dalam posisi kesukaannya dan belum bisa meninggalkan sepenuhnya, karena keterkaitan emosioanlnya dengan budaya *K-pop*. Mereka juga menyesuaikannya sesuai dengan budaya, sosial, dan pengalaman yang mereka miliki.

Temuan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara terhadap informan denga inisial A, yang menyatakan:

Aku menerima pesan yang Fuadh Naim sampaikan, karna beliau berbicara dengan menggunakan data dan pengalam pribadi beliau. Penyampaiannya yang asik dan tidak judgemental, bahasanya nyambung dan dekat dengan anak muda menjadi lebih di terima. Tapi kalau untuk melepas, aku sebagai fans belum bisa karena itu berat dan membutuhkan waktu, jadi selagi aku masih

bisa mengerem mungkin itu yang bisa aku lakukan terlebih dulu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan A berada pada posisi decoding negosiasi, di mana informan tersebut menerima sebagian pesan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim dalam *playlist* pernah tenggelam. Informan tersebut menyatakan penyampaian Fuadh Naim yang asik dan tidak memojokkan salah satu pihak dan juga apa yang disampaikan oleh Fuadh Naim menggunakan data dan juga pengalaman pribadi menjadikan pesan dakwah tersebut lebih mudah di terima. Tetapi informan tersebut belum bisa meninggalkan kesukaannya terhadap *K-pop*, karena merasa bahwa sebagai fans proses untuk melepas membutuhkan waktu yang lama. Hal tersebut dipengaruhi karena kesukaan yang mendalam terhadap *K-pop* menyebabkan informan tersebut belum bisa meninggalkan dan memilih untuk mengerem kesukaannya.

Kemudian informan dengan inisial E, juga menyatakan hal yang sama:

Aku menerima pesan yang disampaikan oleh Fuadh Naim, karena asik seru, dan pembawaannya tenang dan kalem dan juga tidak membosankan di tambah juga editannya bikin mood banget, selain itu pembawaannya yang santai tapi tetap negena dan tidak menghakimi. Tapi aku belum bisa sepenuhnya melepas kesukaan, karena kalau melepaskan itu membutuhkan waktu dan mungkin dari sikap aku akan coba buat kurang-kurangi delulu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan E berada pada posisi decoding negosiasi, di mana informan tersebut menerima

sebagian pesan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim dalam *playlist* pernah tenggelam. Informan tersebut menyatakan pembawaan Fuadh Naim yang tenang, kalem, dan asik di tambah dengan editan yang bikin mood, dan juga pembawaannya yang santai menjadikan informan tersebut lebih bisa menerima dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim. Sebagai fans, informan tersebut belum bisa meninggalkan kesukaannya terhadap *K-pop*. Hal tersebut terjadi karena kesukaann informan terhadap *K-pop* masih dalam, sehingga belum bisa meninggalkan *K-pop* dan membatasi diri untuk mengurangi kehaluannya terhadap *K-pop*.

3. Oposisi

Berdasarkan hasil dari analisis terhadap komentar dalam *playlist* pernah tenggelam, tidak ditemukan posisi oposisi yang menunjukkan penolakan terhadap dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim. Posisi ini di tandai dengan *K-popers* yang menolak dakwah dan memiliki pemaknaan yang berbeda dengan apa yang diinginkan oleh komunikator. Tidak ditemukannya posisi ini menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan berhasil membuat audiens menerima meskipun dalam tingkat penerimaan yang berbeda-beda.

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan menguraikan lebih dalam mengenai hasil dari penelitian yang telah diperoleh.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya, data yang disajikan berasal dari observasi terhadap komentar pada *playlist* pernah tenggelam di YouTube serta wawancara dengan empat orang *K-popers*. Pada bagian pembahasan ini akan membantu melihat bagaimana para *K-popers* memaknai dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim dalam *playlist* pernah tenggelam di YouTube.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, ditemukan bahwa resepsi *K-popers* terhadap dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim menunjukkan pemaknaan yang beragam. Untuk menganalisis resepsi *K-popers* terhadap dakwah Fuadh Naim dalam *playlist* pernah tenggelam, penelitian ini menggunakan teori resepsi model *encoding-decoding* milik Stuart Hall. Dalam teori ini, *encoding* dipahami sebagai proses pembentukan pesan oleh komunikator melalui penggunaan simbol, bahasa dan nilai tertentu, sedangkan *decoding* merupakan proses audiens dalam memaknai pesan sesuai dengan pengalaman sosial dan latar belakang budaya yang dimiliki.

Dalam *playlist* pernah tenggelam, proses *encoding* terlihat dari cara Fuadh Naim dalam membangun pesan dakwah dengan menggunakan pendekatan yang lebih empatik dan dekat dengan pengalaman anak muda. Judul pernah tenggelam sendiri merupakan pengalaman personal Fuadh Naim sebagai mantan penggemar *Korean Wave* sebelum memutuskan untuk berhijrah. Pengalaman tersebut kemudian digunakan oleh Fuadh Naim untuk membangun kedekatan

emosional sekaligus kredibilitas di hadapan audiens *K-popers*. dengan demikian, pesan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim tidak di posisikan sebagai bentuk serangan terhadap budaya *K-pop*, melainkan sebagai ajakan untuk memperbaiki diri dan membatasi sikap fanatisme yang berlebihan.

Selain itu, penggunaan bahasa yang ringan, komunikatif, dan juga dekat dengan anak muda, menjadikan strategi komunikasi dakwah lebih mudah diterima oleh audiens digital. pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa Fuadh Naim berusaha untuk menyesuaikan metode dakwahnya dengan karakteristik mad'unya, terutama *K-popers* yang cenderung sensitif terhadap bentuk dakwah yang cenderung bersifat konfrontatif atau menghakimi. Dalam konteks komunikasi dakwah digital, strategi tersebut menunjukkan bahwa Fuadh Naim ingin membangun hubungan seimbang antara da'i dan audiens agar tercipta komunikasi yang lebih persuasif.

Sementara itu, proses *decoding* terlihat dari bagaimana *K-popers* memaknai isi dakwah yang disampaikan melalui komentar di YouTube dan hasil dari wawancara. Dalam proses *decoding* ini, *K-popers* merupakan pihak yang aktif dalam memaknai pesan berdasarkan pengalaman pribadi, latar belakang, tingkat religiusitas, dan kedekatan emosional mereka terhadap budaya *K-pop*. Sebagian *K-popers* menerima pesan dakwah secara penuh tanpa adanya penolakan dan menganggap bahwa *playlist* tersebut memberikan kesadaran

keagamaan dan memberikan motivasi untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Akan tetapi, sebagian dari *K-popers* menerima pesan dakwah yang disampaikan dengan tetap menyesuaikannya dengan identitas mereka sebagai seorang *K-popers*.

Hal ini menunjukkan bahwa makna pesan dakwah tidak sepenuhnya ditentukan oleh komunikator, tetapi dapat juga dipengaruhi dari bagaimana audiens dalam memahami dan menafsirkan pesan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang mereka miliki. Maka dari itu, proses *decoding* dalam penelitian ini kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga posisi pemaknaan menurut Stuart Hall, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan juga oposisi.

Berdasarkan hasil dari observasi terhadap komentar dalam *playlist* pernah tenggelam dan wawancara terhadap empat orang *K-popers*, ditemukan dua posisi resepsi dalam penelitian ini, yaitu dominan-hegemonik dan negosiasi dan tidak ditemukan posisi oposisi.

1. Dominan-Hegemonik

Dalam penelitian ini, posisi dominan-hegemonik ditandai dengan *K-popers* yang menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim mengenai untuk tidak hanya menyukai budaya Korea sepenuhnya sesuai dengan makna yang dibangun dalam *playlist* pernah tenggelam. *K-popers* dalam posisi ini menganggap bahwa dakwah yang disampaikan oleh Fuadh memberikan motivasi, kesadaran diri, dan dorongan agar tidak terlalu berlebihan dalam menyukai budaya *K-*

pop tanpa merasa disudutkan sebagai penggemar *K-pop*.

Berdasarkan hasil observasi komentar pada *playlist* pernah tenggelam, ditemukan beberapa komentar yang memberikan ungkapan seperti “keren banget pembahasannya”, “ada yang ngingetin yang tenggelam”, “merasa tertampar”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim dapat diterima dan di pahami tanpa adanya penolakan. Penerimaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan dakwah, tetapi dari bagaimana cara Fuadh Naim dalam membangun komunikasi yang lebih empatik dengan *K-popers*. Audiens merasa bahwa Fuadh Naim memahami posisi mereka yang merupakan penggemar *K-pop* karena memiliki kesamaan pengalaman di masa lalu. Kondisi tersebut menyebabkan kedekatan emosional antara komunikator dengan audiens, sehingga pesan dakwah yang disampaikan menjadi lebih mudah untuk diterima.

Selain itu, para *K-popers* dalam komentarnya juga menuliskan “ga nyalahin *K-popers*”, “tidak menyalahkan atau menghina pihak manapun”. Dengan pendekatan dakwah Fuadh Naim yang tidak menyudutkan salah satu pihak, menjadikan *K-popers* merasa dihargai sebagai audiens sehingga mereka lebih terbuka dan lebih bisa menerima pesan dakwah yang disampaikan.

Selain itu, dua dari empat informan yang diwawancarai juga berada pada posisi dominan-hegemonik. Mereka menilai bahwa pesan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim sangat terstruktur, relevan

dengan kehidupan anak muda karena menggunakan bahasa yang mudah di pahami. Mereka juga menganggap bahwa *playlist* pernah tenggelam memberikan kesadaran agar dapat mengontrol diri agar tidak terlalu berlebihan dalam menyukai budaya *K-pop* dan meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt.

Temuan ini sesuai dengan teori Stuart Hall mengenai audiens yang berada pada posisi dominan-hegemonik, di mana mereka menerima makna dominan yang dibangun oleh komunikator. Dalam penelitian ini, *K-popers* menerima pesan utama yang disampaikan Fuadh Naim mengenai ajakan untuk memperbaiki diri agar tidak berlebihan dalam menyukai budaya *K-pop*, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, proses *decoding* yang dilakukan oleh audiens sejalan dengan makna yang di *encoding* oleh pembuat pesan.

2. Negosiasi

Selain posisi dominan-hegemonik, dalam penelitian ini juga ditemukan *K-popers* yang berada dalam posisi negosiasi. Dalam posisi ini, *K-popers* menerima sebagian pesan dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim tetapi tetap mempertahankan identitas mereka sebagai penggemar *K-pop*.

Berdasarkan hasil observasi komentar pada *Playlist* pernah tenggelam, beberapa *K-popers* menyatakan setuju terhadap pesan mengenai pentingnya dalam membatasi diri dan tidak berlebihan dalam

mengidolakan seseorang. Namun, mereka mengaku belum mampu meninggalkan sepenuhnya budaya *K-pop*. Mereka merasa bahwa kegiatannya seperti *fangirling* atau *fanboying* masih dapat dilakukan selama tidak berlebihan dan bisa menjaga kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Dalam posisi ini, *K-popers* menuliskan dalam komentarnya “belum bisa meninggalkan sepenuhnya, tapi berusaha untuk mengurangi intensitasnya” ini menunjukkan adanya proses negosiasi makna. *K-popers* tidak menolak dakwah yang disampaikan, tetapi mencoba menyelaraskannya dengan kondisi dan pengalaman pribadi mereka. Dalam hal ini identitas mereka sebagai *K-popers* tetap dipertahankan, tetapi dengan upaya mengontrol perilaku agar tidak terlalu berlebihan dalam menyukai budaya *K-pop*.

Hasil dari wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat proses negosiasi makna. Setelah menonton *playlist* tersebut, informan mengaku menjadi lebih sadar untuk membatasi diri dalam menyukai budaya *K-pop*. Salah satu informan menyatakan bahwa ia mulai merefleksikan apakah aktivitas *fangirling* yang dilakukan masih sesuai dengan nilai-nilai agama, dan informan lain mengaku berusaha mengurangi sikap berlebihan dalam membela idol di media sosial, meskipun untuk meninggalkan budaya *K-pop* masih sulit.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa audiens melakukan penyesuaian terhadap pesan dakwah dengan pengalaman sosial dan emosional yang mereka miliki. Menurut Stuart Hall, audiens yang

berada pada posisi negosiasi terjadi ketika mereka menerima sebagian makna dominan, tetapi tetap melakukan pemaknaan berdasarkan pengalaman pribadi dan kondisi sosial mereka. Dalam penelitian ini, posisi negosiasi menunjukkan bahwa identitas sebagai fandom *K-pop* memiliki pengaruh terhadap bagaimana audiens dalam memaknai pesan dakwah.

Dengan demikian, resepsi *K-popers* dalam posisi negosiasi memperlihatkan adanya proses tarik-menarik antara identitas religius dan identitas fandom. *K-popers* menerima sebagian pesan mengenai pentingnya dalam membatasi diri agar tidak berlebihan terhadap budaya *K-pop*, tetapi mereka tetap mempertahankan keterikatan emosional mereka terhadap budaya *K-pop*.

3. Oposisi

Berdasarkan hasil penelitian, tidak di temukan *K-popers* yang berada pada posisi oposisi. Ketiadaan posisi ini menunjukkan bahwa mayoritas *K-popers* dalam penelitian ini masih bisa menerima dakwah yang disampaikan oleh Fuadh Naim dalam *playlist* pernah tenggelam, baik secara penuh maupun melalui proses negosiasi.

Tidak ditemukannya posisi oposisi ini kemungkinan dapat dipengaruhi oleh pendekatan dakwah yang digunakan oleh Fuadh Naim. Dalam *playlist* pernah tenggelam, Fuadh Naim menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang persuasif, reflektif, dan tidak menghakimi audiens. Selain itu, dengan menggunakan bahasa yang

lebih dekat dengan anak muda serta pengalaman pribadinya sebagai mantan penggemar *Korean Wave* membuat *K-popers* tidak merasa diserang atau disalahkan.

Selain itu, audiens yang memberikan komentar pada *playlist* pernah tenggelam cenderung merupakan penonton yang memiliki ketertarikan mengenai konten yang membahas mengenai budaya *K-pop* dan agama. Dengan demikian, audiens yang benar-benar menolak pesan dakwah tersebut tidak terlibat aktif dalam kolom komentar ataupun terhadap wawancara penelitian. Faktor algoritma sosial juga kemungkinan mempengaruhi *playlist* tersebut lebih banyak menjangkau audiens yang merasa relevan dengan pengalaman yang disampaikan oleh Fuadh Naim.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi *K-popers* terhadap pesan dakwah Fuadh Naim dalam *playlist* pernah tenggelam berada pada posisi dominan-hegemonik dan negosiasi. Perbedaan resepsi tersebut menegaskan bahwa audiens, khususnya *K-popers* merupakan pihak yang aktif dalam memaknai pesan media sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, pengetahuan, dan pengalaman pribadi mereka.

Dalam perspektif komunikasi massa, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media digital seperti YouTube memungkinkan dakwah dapat menjangkau audiens yang heterogen sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan pemaknaan. Dengan karkter *K-*

popers yang beragam, baik dari latar belakang, tingkat keagamaan, maupun kedekatan emosional dengan budaya *K-pop*, juga mempengaruhi cara mereka dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang persuasif dan empatik lebih mudah diterima oleh audiens digital, khususnya *K-popers*. Gaya komunikasi Fuadh Naim yang dinilai tidak menghakimi membuat audiens merasa dipahami dan tidak disalahkan. Kondisi tersebut menyebabkan pesan dakwah menjadi lebih mudah diterima, karena audiens diajak untuk merefleksikan diri, dan tidak dipaksa untuk meninggalkan identitas mereka sebagai penggemar *K-pop*.

Hasil dari penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai resepsi audiens terhadap dakwah di media digital. penelitian yang dilakukan oleh Siti Sarah Mahanum menunjukkan bahwa konten dakwah di YouTube dapat mempengaruhi aspek kognitif dan afektif audiens, seperti pengetahuan, pemahaman, dan juga penerimaan terhadap pesan dakwah. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian ini, karena dakwah Fuadh Naim dalam *playlist* pernah tenggelam juga mampu membangun kesadaran dan pemaknaan tertentu bagi *K-popers*.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul

Aziz Nurazaman mengenai retorika dakwah Habib Ja'far yang menemukan adanya penerimaan negatif dari sebagian audiens, dalam penelitian ini tidak ditentukan posisi oposisi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang digunakan oleh komunikator memiliki pengaruh terhadap proses resepsi audiens. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh Fuadh Naim yang dekat dengan pengalaman audiens, lebih personal, dan reflektif membuat pesan dakwah yang disampaikan lebih mudah diterima oleh *K-popers*.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, karena penelitian ini secara khusus meneliti mengenai *K-popers* sebagai komunitas fandom digital yang memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap budaya *K-pop*. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sebuah fandom tidak selalu membuat audiens menolak pesan dakwah, tetapi dapat menjadi ruang negosiasi antaridentitas religius dengan identitas budaya populer.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa audiens media digital merupakan pihak yang aktif dalam memaknai pesan dakwah sesuai dengan pengalaman sosial dan budaya yang mereka miliki. Selain itu, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang dilakukan dengan cara komunikatif, persuasif, dan tidak menghakimi salah satu pihak membuat audiens di

media digital khususnya *K-popers* dapat menerima dakwah tersebut.